

Analisis Spasial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fasihkhan Setia Putra
Nomor Mahasiswa : 14313101
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

Analisis Spasial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fasikhhan Setia Putra
Nomor Mahasiswa : 14313101
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2018

Penulis



Fasihkhan Setia Putra

PENGESAHAN

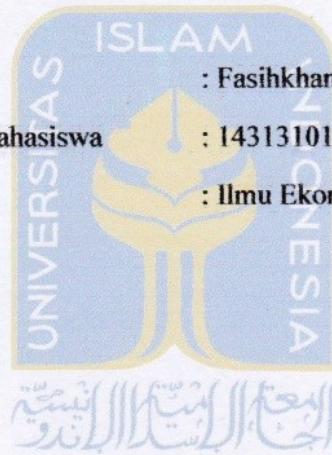
Analisis Spasial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah

Nama : Fasihkhan Setia Putra

Nomor Mahasiswa : 14313101

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 15 Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS SPESIAL PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH**

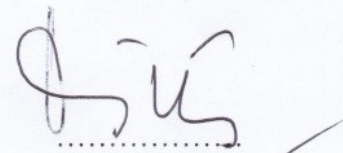
Disusun Oleh : **FASIAKHAN SETIA PUTRA**

Nomor Mahasiswa : **14313101**

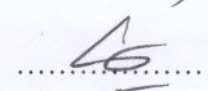
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 6 Februari 2018

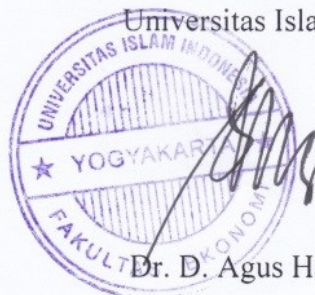
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “**Analisis Spasial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah**” ini dapat terselesaikan dengan baik serta pada waktu yang tepat. Sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan saya Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Din Al-Islam yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya didunia dan diakhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan baik selama menyusun skripsi serta persiapan ujian pendadaran sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan Strata I ini dengan waktu yang tepat.
3. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dalam mengolah data spasial menggunakan aplikasi GEODA.

4. Bapak Eko Atmadji Dr., S.E., M.Ec yang telah memberikan *independent study* untuk ujian pendadaran serta pemahaman ekonometrika.
5. Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si serta Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah ,S.E., M.Si. yang telah memberikan pengalaman kepada saya dalam dunia kerja yang berhubungan dengan ilmu ekonomi.
6. Bapak Anjar, Bapak Heri Sudarsono ,S.E., M.Ec , Mbak Sella, dan Mbak Nisa yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama saya berkuliah di prodi ilmu ekonomi FE UII.
7. Bapak Hartono dan Ibu Titik Zuliyati tercinta yang selalu memberikan doa, kehangatan dan kasih sayag serta perhatian yang luar biasa kepada saya, sehingga saya sangat berterimakasih kepada kedua orang tua saya.
8. Mas Frenghi Setia Wibowo, dan Mas Ferman Setia Nugroho sebagai kakak yang selalu memberikan arti penting dalam perjalanan hidupku, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan support.
9. Kharisma Lady, yang telah memberikan support serta memberikan pemahaman akan pentingnya memaknai setiap perjalanan dalam hidup ini
10. M. Harisa Fachreza Yanuar, Fuad Z Dzaki, M. Satrio Dwi N, Febriana Nur R, Atikah, Reynaldi Risty, Fauzi R Ramadhan, dan seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya. Terimakasih atas sumbangan saran, ilmu, serta pengalaman hidup selama menjadi mahasiswa sehingga memberikan motivasi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Keluarga Ilmu Ekonomi serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik serta saran agar dapat menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri ataupun pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 06 Februari 2018

Fasihkhan Setia Putra

NIM : 14313101

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8

2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	11
2.2.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	12
2.2.3 Inflasi	17
2.2.4 Angkatan Kerja.....	17
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	19
2.3.1 Hubungan Antara Upah Minimum Kerja dengan PDRB	19
2.3.2 Hubungan Antara Inflasi dengan PDRB	22
2.3.4 Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan PDRB	22
2.4 Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Sumber Data	25
3.2 Devinisi Operasional Variabel.....	25
3.3 Metode Analisis	26
3.3.1 Metode Regresi Linier Berganda (OLS).....	26
3.3.2 Model Regresi Spasial.....	30
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Deskripsi Data Penelitian	38
4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	38

4.1.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	39
4.1.3 Inflasi	39
4.1.4 Angkatan Kerja.....	40
4.2 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda	41
4.2.1 Hasil Uji MWD	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.3 Hasil Regresi Linier Berganda (OLS)	47
4.2.3 Uji Hipotesis	48
4.3 Hasil Uji Spasial	49
4.3.1 Hasil Uji Moran's.....	49
4.3.2 Uji Lagrange Multiplier test	55
4.3.3 Regresi Spasial Autoregressive Model (SAR).....	56
4.3.4 Regresi Spasial Error Model (SEM)	58
4.3.5 Perbandingan Regresi Linier Berganda dengan Regresi Spasial Error Model (SEM)	60
4.4 Interpretasi dan Pembahasan	61
4.4.1 Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap PDRB	61
4.4.2 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap PDRB.....	62
4.4.3 Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap PDRB	63

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi di Jawa Atas	2
1.2 PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015	4
4.2 Output Hasil Regresi MWD Z1	43
4.3 Output Hasil Regresi MWD Z2	44
4.4 Output Hasil Uji Autokorelasi	45
4.5 Output Hasil Uji Multikolinieritas VIF	46
4.6 Output Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Koefisien Regresi	46
4.7 Output Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
4.8 Output Hasil Regresi Linier Berganda (OLS)	48
4.9 Output Hasil Uji Moran's PDRB	50
4.10 Output Lagrange Multiplier Test	54
4.11 Output Hasil Regresi Spasial Autoregressive Model (SAR)	55
4.12 Output Hasil Regresi Spasial Error Model (SEM)	57
4.13 Perbandingan Probabilitas OLS, SAR, dan SEM	59
4.14 Perbandingan R-square regresi OLS, SAR, dan SEM	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Pertumbuhan PDRB harga konstan 2010 Jawa Tengah.....	3
4.1 Distribusi Data PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2015.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Tabel Data Analisis	68

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, terjadinya kenaikan atau penurunan produksi barang dan jasa di suatu daerah dapat di indikasi dengan kenaikan atau penurunan PDRB dari suatu daerah tersebut. Selain itu, di era sekarang ini, mobilitas pekerja semakin tinggi sehingga hubungan antar wilayah baik yang berbatasan langsung maupun tidak, akan memiliki interaksi, sehingga perlu adanya sinergi antar wilayah Kabupaten/Kota terutama untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spasial antar wilayah di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *cross section* dari 35 kabupaten/kota di di Provinsi Jawa Tengah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, membandingkan regresi linier berganda metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan regresi spasial metode *spasial autoregressive model (SAR)* atau *spasial error model (SEM)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Angkatan Kerja serta Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah *spasial error model (SEM)*.

Kata kunci : *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Upah Minimum Kerja (UMK), Angkatan kerja, Spasial error model (SEM), Spasial Autoregressive model (SAR)*

ABSTRACT

Gross Regional Domestic Product (GDP) can be a benchmark of economic growth in a region, the increase or decrease in production of goods and services in a region can be indicated by the increase or decrease of GRDP from a particular area. In addition, in the current era, the mobility of workers is increasingly high so that the relationship between the areas, either directly or not borders, will have interaction, so the need for synergies between regions of the regency/city especially for the Central Java Province. Therefore, this research aims to analyze the spatial relations between regions in the regency/city in Central Java Province. The data used in this study is cross section data from 35 districts / cities in the Province of Central Java. The analysis used in this research is to compare multiple linear regression method of Ordinary Least Square (OLS) with spatial regression of spatial autoregressive model (SAR) or spatial error model (SEM) method. The results of this study showed that the Labor Force and Regency / Municipal Minimum Wage had a positive and significant effect on GRDP, while inflation did not significantly affect GDP in the regency/city in Central Java Province. A more appropriate method used to analyze the data is the spatial error model (SEM).

Keywords: Gross Regional Domestic Product (PDRB), Inflation, Minimum Working Wage (UMK), Labor force, Spatial error model (SEM), Spatial Autoregressive model (SAR)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan serta pemerataan kesejahteraan di masing-masing daerah. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab serta pengelolaan anggaran pemerintah daerah secara efektif, nyata, dan transparan. Pada dasarnya pembangunan regional berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama kurun waktu tertentu dengan variabel-variabel seperti produksi, penduduk, angkatan kerja, dan imbalan bagi faktor (*factor return*) dalam daerah yang dibatasi secara jelas.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Terjadinya kenaikan atau penurunan produksi barang dan jasa di suatu daerah dapat diindikasikan dengan kenaikan atau penurunan PDRB dari suatu daerah tersebut. Transaksi ekonomi yang dihitung dalam PDRB adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat atau oleh masyarakat yang berasal dari luar daerah residen. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2005:46).

Dalam menghitung pendapatan wilayah pada awalnya ditentukan dengan harga berlaku. Akan tetapi, agar dapat melihat pertambahan nilai output dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya harus dinyatakan dalam bentuk nilai riil yang artinya berdasarkan harga konstan atau ditentukan harga dasar.

Berikut adalah data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan 2010 mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015 yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistika daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, serta D.I Yogyakarta.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi di Jawa
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (%)

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Jawa Tengah	5.3	5.34	5.11	5.27	5.47	5.298
DIY	5.21	5.37	5.47	5.17	4.95	5.234
Jawa Timur	6.4	6.6	6.1	5.9	5.4	6.08
Jawa Barat	6.5	6.5	6.33	5.09	5.04	5.892

Sumber : Badan Pusat Statistika Daerah

Tabel di atas menunjukkan rata-rata pertumbuhan PDRB 4 Provinsi di Jawa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir untuk wilayah Jawa Tengah memiliki peringkat dua terendah yaitu sebesar 5.29% setelah D.I Yogyakarta yang memiliki rata-rata 5.23%. Dapat dilihat pula pada gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi laju pertumbuhan PDRB Provinsi di Jawa Tengah yang mengalami penurunan dari 5.34 pada tahun 2012 menjadi 5.11 pada tahun 2013, akan tetapi tahun 2013 hingga 2015 terus mengalami peningkatan.



Sumber : BPS Jawa Tengah (Diolah)

Gambar 1.1

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah tentunya sangat dipengaruhi oleh daerah disekitarnya. Salah satu penentu ekstern yang penting adalah tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan daerah tersebut (Glasson, 1997). Teori tersebut diperkuat dengan bukti data PDRB kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2015 yang memiliki kemiripan nilai antar daerah yang berbatasan langsung seperti yang tertera pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2015

Nama Daerah	PDRB (Rupiah)	Nama Daerah	PDRB (Rupiah)
Cilacap	88,347,606.68	Kudus	65,041,047.55
Banyumas	31,164,876.40	Jepara	17,200,365.92
Purbalingga	14,125,812.26	Demak	14,913,837.51
Banjarnegara	12,266,046.35	Semarang	28,769,677.95
Kebumen	16,115,554.01	Temanggung	12,486,494.54
Purworejo	10,866,645.98	Kendal	24,771,543.49
Wonosobo	11,353,869.94	Batang	12,327,739.23
Magelang	18,838,351.97	Pekalongan	13,234,564.04
Boyolali	18,160,983.95	Pemalang	14,673,696.23
Klaten	22,558,976.15	Tegal	19,992,675.45
Sukoharjo	21,612,078.19	Brebes	26,572,834.89
Wonogiri	16,977,198.56	Magelang	5,247,341.27
Karanganyar	21,286,287.14	Surakarta	28,453,493.87
Sragen	21,390,871.20	Salatiga	7,759,181.62
Grobogan	15,962,619.43	Semarang	109,088,689.61
Blora	12,882,587.70	Pekalongan	6,043,095.73
Rembang	10,850,269.20	Tegal	8,953,879.56
Pati	24,752,325.07		

Sumber : BPS jawa tengah (Diolah)

Tabel tersebut menunjukkan beberapa kesamaan PDRB antar kabupaten/kota yang berbatasan langsung memiliki nilai yang sama sehingga dimungkinkan adanya keterkaitan nilai PDRB antar wilayah yang berdekatan dengan pola mengelompok. Dalam hal ini teori pusat pertumbuhan (*Growth Poles Theory*) dapat menjelaskan hubungan antara daerah kota (daerah maju) dengan daerah lain yang berada disekitarnya dengan dibedakan sebagai berikut:

- a. *Generative* : hubungan yang saling menguntungkan atau saling mengembangkan antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang ada di belakangnya.
- b. *Parasitive* : hubungan yang terjadi dimana daerah kota (daerah yang lebih maju tidak banyak membantu atau menolong daerah belakangnya, dan bahkan bisa mematikan berbagai usaha yang mulai tumbuh di daerah belakangnya.
- c. *Enclave* (tertutup) : dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) seakan-akan terpisah sama sekali dengan daerah sekitarnya yang lebih terbelakang.

Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2005 : 162).

Model kumulatif kausatif (*Cummulative Causation Models*) dipelopori oleh Gunnar Myrdal (1975) dan kemudian diformulasikan lebih lanjut oleh Kaldor. Teori ini menyatakan bahwa adanya suatu keadaan berdasarkan kekuatan relatif dari “*Spread Effect*” dan “*Back Wash Effect*”. *Spread Effect* adalah kekuatan yang menuju konvergensi antar daerah kaya dan daerah-daerah miskin. Dengan timbulnya daerah kaya, maka akan tumbuh pula permintaannya terhadap produk daerah-daerah miskin. Dengan demikian mendorong pertumbuhannya. Sehingga dari teori-teori tersebut memperkuat bahwa adanya kemungkinan hubungan spasial antar daerah di wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Metode yang dipergunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 ini adalah metode spasial. Metode spasial merupakan metode untuk mendapatkan pengamatan yang dipengaruhi oleh ruang atau pengaruh dari satu wilayah terhadap wilayah yang berbatasan langsung atau disebut dengan efek spasial. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan melibatkan efek spasial yang dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015. Kemudian nantinya akan di uji dalam beberapa model diantaranya model OLS untuk menentukan apakah variabel independennya memiliki keterkaitan dengan variabel dependen, Indeks Moran's, *Spatial Error Model*, dan *Spatial Autoregressive Model*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari paparan di atas dapat dibentuk suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015?
- 2 Bagaimana pengaruh efek spasial Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015?

2.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- 3 Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015
- 4 Membandingkan hasil model OLS dengan model spasial dalam melakukan regresi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antar wilayah pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015
- 5 Melihat persebaran data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antar wilayah pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015.

5.3 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada pemerintah baik pusat maupun daerah, apakah dengan adanya Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2015, kemudian memberikan informasi pola persebaran PDRB.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang variabel-variabel yang mempengaruhi produk domestik regional bruto (PDRB) serta metode analisis spasial sudah beberapa kali dilakukan antara lain oleh Indra Rukmana (2012). Indra Rukmana (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi semi log linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel disparitas pendapatan serta jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Diana Wahyu Safitri, Moh Yamin Darsyah, Tiani Wahyu Utami (2014) melakukan penelitian dengan judul Pemodelan *Spatial Error Model* (SEM) Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spatial Error Model* (SEM) dengan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel Independennya Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Pendapatan Penduduk Perkapita (PPP). Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Regresi SEM

lebih baik dari pada OLS dalam penentuan komponen-komponen penyusun IPM terhadap nilai IPM karena terdapat dependensi spasial pada variabel dependennya.

Putu Lia Perdana Sari (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi PDRB Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan variabel dependen PDRB, serta variabel independen sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dimana prospek perkembangan PDRB dijawab melalui model analisa ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average). Hasil estimasi yang didapatkan adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi, PAD sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap PDRB Provinsi Bali Periode 1991-2009.

Alfian Wahyu Fauzan (2015), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2009-2013). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Aminuddin Anwar (2017) yang meneliti tentang Ketimpangan Spasial Pembangunan Ekonomi dan Modal Manusia Di Pulau Jawa : Pendekatan *Exploratory Spatial Data Analysis*, metode penelitian yang digunakan adalah *local indicator spatial association (LISA)* atau melihat persebaran data efek spasial antar wilayah. Dengan hasil output menunjukkan bentuk pola *hot spot* pada daerah perkotaan

khususnya DKI Jakarta, DIY, dan Surabaya dan pola *cold spot* pada daerah kabupaten yang memiliki karakteristik pedesaan.

Imaroh Izzatun Nisa, Abdul Karim, Rochdi Wasono (2017) juga melakukan penelitian tentang Pemodelan Spatial Durbin Error Model (SDEM) pada data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) dan *Spatial Error Model* (SEM) dengan hasil output penyebaran IPM di Provinsi Jawa Tengah mempunyai pola yang menyebar antara wilayah yang saling berdekatan satu sama lain. Berdasarkan hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan variabel yang mempengaruhinya Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah, (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran Perkapita yang disesuaikan (PPDS) dapat diartikan bahwa persamaan dan perbedaan karakteristik pada setiap kabupaten/kota yang berdekatan dapat menimbulkan peningkatan atau penurunan IPM di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten/kota yang memiliki IPM berkisar antara 76,39 sampai 80,96 adalah Kota Surakarta, Kota Tegal, Kota Semarang, Kudus, Kota Pekalongan. Kabupaten/kota yang memiliki IPM berkisar antara 71,89 sampai 76,39 adalah Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar dan Kota Tegal. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki IPM berkisar antara 68,51 sampai 71,89 adalah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kota Magelang dan Kabupaten Purworejo. Kabupaten/kota yang memiliki IPM berkisar antara 65,70 sampai 68,51 adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten

Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Rembang. Kemudian kabupaten/kota yang memiliki IPM berkisar antara 63,18 sampai 65,70 adalah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonsobo, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. Dan pemodelan IPM di Provinsi Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa, model yang memenuhi semua evaluasi *spatial econometrics* yaitu model SDEM.

Sehingga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang dianalisis serta penggunaan metode analisis dengan model spasial, yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk variabel dependen serta Inflasi, UMK, dan Angkatan Kerja sebagai variabel independennya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor produksi dalam wilayah tertentu serta dalam waktu tertentu pula, baik yang dibeli oleh konsumen dalam wilayah tersebut maupun oleh konsumen dari wilayah lain. Metode dalam melakukan perhitungan PDRB terdapat dua macam yaitu berdasarkan harga berlaku dan berdasarkan harga konstan. Perhitungan berdasarkan harga berlaku merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku saat itu. Perhitungan kedua

adalah berdasarkan harga konstan atau nilai tambah yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasarnya.

Menurut Tarigan (2004) dalam perhitungan PDRB dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah kemudian dikurangi dengan biaya antara masing-masing total produksi pada setiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu atau dalam jangka waktu satu tahun.

Unit-unit produksi dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha yaitu; pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

b. Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan pengeluaran Produk Domestik Bruto dihitung dengan menjumlahkan semua komponen permintaan akhir. Komponen-komponen tersebut antara lain pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor netto.

c. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan Produk Domestik Regional Bruto merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud meliputi upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan, semua perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

2.2.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Upah merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Seseorang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan upah. Upah ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian upah menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 Bab I Pasal 30 Ayat 1 adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang akan dilakukan. Pemberian upah tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Menurut Sulistiawati (2012) upah yang diberikan tergantung pada hal-hal berikut:

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya
2. Peraturan Undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja

3. Produktivitas marginal tenaga kerja
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha
5. Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diterima oleh pekerja dapat dibedakan menjadi dua (BPS) :

- a) Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa pekerjaan yang telah dilakukan
- b) Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan atau upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Pengupahan di Indonesia pada umumnya di dasarkan kepada tiga fungsi upah (Sumarsono, 2003) :

- a) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
- b) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
- c) Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktifitas tenaga kerja.

Kebijakan upah minimum di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin kesejahteraan para pekerja. Banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia tentang pertentangan buruh dengan pengusaha. Para buruh yang memaksa pengusaha untuk menaikkan upah sedangkan pengusaha yang keberatan dengan naiknya upah, untuk itu pemerintah menerapkan kebijakan upah minimum. Penetapan upah minimum sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 1 tahun 1999 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari

upah pokok termasuk tunjangan tetap, berlaku untuk pekerja yang masa kerjanya kurang dari 1 tahun.

Upah minimum terdiri dari 4 jenis:

- a. Upah minimum provinsi (UMP) yaitu upah Minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.
- b. Upah minimum kabupate/kota (UMK) yaitu upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota.
- c. Upah minimum sektoral provinsi (UMSP) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu provinsi.
- d. Upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah kabupaten/kota. Penetapan upah minimum dihitung berdasarkan berbagai komponen. Menurut Sumarsono (2009), ada tiga komponen :
 - a. Kebutuhan Fisik Minimum (KFM),
 - b. Indeks Harga Konsumen, dan
 - c. Pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 13 tahun 2012 faktor faktor yang dipertimbangkan dalam penetapan upah minimum adalah :

1. Nilai Kebutuhan Kehidupan Layak (KHL)

2. Produktifitas makro (perbandingan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah tenaga kerja di periode yang sama)
3. Pertumbuhan Ekonomi (Nilai PDRB)
4. Kondisi pasar tenaga kerja (perbandingan jumlah kesempatan kerja dengan jumlah pencari kerja di daerah tertentu pada periode yang sama)
5. Kondisi usaha yang tidak mampu (marginal), ditunjukkan oleh perkembangan keberadaan jumlah usaha marginal di daerah tertentu pada periode yang sama.

Penetapan upah minimum dihitung didasarkan pada Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), Kemudian terjadi perubahan penghitungan didasarkan pada Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Perubahan itu disebabkan tidak sesuainya lagi penetapan upah berdasarkan kebutuhan fisik minimum, sehingga timbul perubahan yang disebut dengan KHM, tetapi penetapan upah minimum berdasarkan KHM mendapat koreksi cukup besar dari pekerja yang beranggapan, terjadi implikasi pada rendahnya daya beli dan kesejahteraan masyarakat terutama pada pekerja tingkat level bawah. Beberapa pendekatan dan penjelasan langsung terhadap pekerja, penetapan upah minimum berdasarkan KHM dapat berjalan dan diterima pihak pekerja dan pengusaha.

Penetapan Upah minimum di setiap provinsi berbeda beda besarnya, karena tingkat kebutuhan hidup di setiap provinsi berbeda. Misalnya, di Provinsi Jawa Tengah penetapan upah minimum menggunakan sistem Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah upah yang berlaku

di daerah Kabupaten/Kota. Penetapan UMK dilakukan oleh Gubernur, yang penetapannya harus lebih besar dari Upah Minimum Provinsi. Penetapan UMK dilakukan setiap 1 tahun sekali dan ditetapkan selambat-lambatnya 40 hari sebelum tanggal berlakunya yaitu tanggal 1 Januari.

Upah Minimum merupakan standar minimum yang digunakan oleh perusahaan maupun industri dalam memberikan upah kepada pekerjanya yang di dasarkan pada UU No. 13 Tahun 2003. Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 226 Tahun 2000 tentang upah minimum dijelaskan didalamnya bahwa upah minimum dapat ditetapkan oleh provinsi serta kabupaten/kota, yang ditetapkan oleh gubernur melalui surat putusan gubernur yang berdasarkan dari Dewan Pengupahan.

2.2.3 Inflasi

Inflasi pada umumnya didefinisikan sebagai keadaan dimana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Penyebab inflasi tentunya bermacam-macam, antara lain adalah dengan adanya kenaikan permintaan yang melebihi penawaran atau kemampuan produksi, kemudian adanya kenaikan biaya produksi, dan yang terakhir dengan adanya peningkatan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

Terdapat tiga teori inflasi yaitu yang pertama adalah teori kuantitas, yang pada intinya menjelaskan bahwa timbulnya inflasi hanya disebabkan oleh bertambahnya

jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh factor-faktor yang lain. Sehingga satu-satunya cara mengatasi inflasi dalam teori ini adalah melalui pengurangan jumlah uang beredar agar inflasi kembali ke tingkat yang wajar.

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia atau masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya, sehingga memungkinkan terjadinya perebutan rezeki antar golongan masyarakat yang menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia. Teori strukturalis atau disebut dengan teori inflasi jangka panjang, karena melihat sebab inflasi berdasarkan dari struktur ekonomi khususnya *supply* bahan makanan dan barang ekspor. Dilihat dari *supply* barang yang tidak sebanding dengan kebutuhannya menyebabkan kenaikan harga bahan makanan secara keseluruhan sehingga terjadi inflasi.

2.2.4 Angkatan Kerja

Angkatan Kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang terlibat kerja maupun sedang berusaha terlibat atau mencari pekerjaan dalam produksi barang dan jasa selama seminggu yang lalu dengan usia lebih dari 15 tahun dan kurang dari 65 tahun. Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum sudah bekerja minimal 1 jam bekerja dalam seminggu, sedangkan mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang dalam proses pencarian pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.

Angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut :

$$AK = K + MP.$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara Upah Minimum Kerja dengan PDRB

Upah pada dasarnya menjadi sumber utama penghasilan dari seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga setiap daerah memiliki nilai minimum upah masing-masing tergantung dari biaya hidup standar untuk daerah tersebut berdasarkan harga-harga barang kebutuhan pokok untuk dikonsumsi.

Apabila upah minimum kerja dari suatu daerah meningkat maka akan berdampak pula terhadap peningkatan PDRB dari daerah tersebut dengan asumsi peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan nilai dari konsumsi masyarakat sehingga PDRB yang dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran akan meningkat. Sementara untuk sisi pendapatan dengan meningkatnya upah minimum kabupaten/kota harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas sehingga meningkatkan output perusahaan yang akan berimbang terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai PDRB.

Penentuan PDRB di Indonesia adalah menggunakan pendekatan pengeluaran yang didasarkan pada Model interregional. Model interregional merupakan perluasan dari teori basis ekspor dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, sehingga model ini dinamakan model interregional (Tarigan, 2005 : 58). Model ini mengasumsikan bahwa selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Dengan memanipulasi rumus pendapatan yang pertama kali ditulis Keynes, oleh Richardson merumuskan model interregional ini menjadi :

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + (X_i - M_i)$$

dimana :

$Y_i = \text{regional income}$

$C_i = \text{regional consumption}$

$I_i = \text{regional investment}$

$G_i = \text{regional government expenditure}$

$X_i = \text{regional exports}$

$M_i = \text{regional import}$

Dalam model tersebut terdapat variabel konsumsi masyarakat sehingga berdasarkan teori konsumsi Keynes yang dikenal dengan hipotesis pendapatan

absolut menjelaskan bahwa konsumsi seseorang atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan, walaupun ada faktor lain pula yang menentukan.

Teori Konsumsi Keynes didasarkan pada 3 postulat yaitu:

1. Konsumsi meningkat apabila pendapatan meningkat, akan tetapi besarnya peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karenanya adanya batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal = MPC (*Marginal Propensity to Consume*) adalah antara nol dan satu, dan besarnya perubahan konsumsi selalu diatas 50% dari besarnya perubahan pendapatan ($0,5 < MPC < 1$)
2. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = APC (*Average Propensity to Consume*). akan turun apabila pendapatan naik, karena peningkatan pendapatan selalu lebih besar daripada peningkatan konsumsi, sehingga pada setiap naiknya pendapatan pastilah akan memperbesar tabungan. Dengan demikian dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan maka rata-rata kecenderungan menabung akan semakin tinggi.
3. Bahwa pendapatan adalah merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi. Faktor lain dianggap tidak berarti.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus terpenuhi, walaupun tingkat

pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga meningkat. Hanya saja peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

$$C = C_0 + bY_d$$

C = konsumsi

C_0 = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y_d = pendapatan disposable

2.3.2 Hubungan Antara Inflasi dengan PDRB

Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan PDRB. Banyak kajian membahas inflasi tidak hanya dalam cakupan nasional saja, akan tetapi juga mencakup regional. Apabila terjadi kegagalan atau guncangan dalam negeri maka akan timbul fluktuasi harga di pasar domestik yang berakhir pada inflasi, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Inflasi adalah salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak dapat diabaikan, karena apabila inflasi tidak terkendali maka akan memberikan dampak

yang luas terutama terhadap daya beli masyarakat, kestabilan ekonomi, menurunnya investasi dan meningkatkan pengangguran, sehingga hal tersebut jelas-jelas akan berdampak kepada menurunnya PDRB. Kemudian dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang memiliki penghasilan tetap, sehingga menurunkan tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatkan kemiskinan.

Bukti inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah adalah disaat munculnya inflasi tinggi pada tahun 1997 di Indonesia menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dari 7.95% tahun 1996 menjadi 3.12% di tahun 1997 dan inflasi di Jawa Tengah meningkat dari 5.88% tahun 1996 menjadi 10.13% di tahun 1997 (Andrianus, 2006:173).

2.3.4 Hubungan Antara Angkatan Kerja dengan PDRB

Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan tingkat perubahan PDRB dalam lingkup regional sangat dipengaruhi dengan jumlah angkatan kerja baik dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup regional. Hal tersebut didasarkan pada pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu tenaga kerja itu baik. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu dengan adanya penambahan penduduk maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambah kemungkinan lebih banyak lagi produksi. (Sukirno,2011:430)

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tetap tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat wajib bagi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan output produksi perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang telah di jabarkan oleh para ahli tersebut maka perlu adanya pembuktian bagaimana pengaruhnya dan keterkaitan antar variabel tersebut.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :



1. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)
3. Diduga Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan untuk melakukan analisis Spasial Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari olah data atau pengumpulan data yang dilakukan oleh badan atau instansi tertentu dalam waktu tertentu. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistika daerah Di Provinsi Jawa Tengah. Variabel dependen dari data sekunder ini adalah variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan variabel Independennya adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, dan Angkatan Kerja.

3.2 Devinisi Operasional Variabel

Operasional yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun periode 2015 dan dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 kota dan kabupaten Di provinsi Jawa Tengah.
2. Upah Minimum Kerja (UMK) tahun periode 2015 dan dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 kota dan kabupaten Di provinsi Jawa Tengah.
3. Angkatan Kerja tahun periode 2015 dan dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 kota dan kabupaten Di provinsi Jawa Tengah.
4. Inflasi tahun periode 2015 dan dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 kota dan kabupaten Di provinsi Jawa Tengah.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Regresi Linier Berganda (OLS)

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 2006). Dalam menggambarkan hubungan antar variabel dapat dilihat dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

α = Konstanta

β = Slope atau Koefisien Regresi

X1 = Upah Minimum Kerja

X2 = Inflasi

X3 = Angkatan Kerja

3.3.1.1 Uji MWD

Analisis MWD (MacKinnon, White, dan Devidson) digunakan untuk menganalisis apakah model yang digunakan untuk regresi menggunakan regresi log linier atau regresi linier berganda.

Penentuan penggunaan variabel independen dan variabel dependen didasarkan pada kesimpulan dalam pengambilan keputusan uji MWD berikut ini :

1. Apabila Z1 signifikan secara statistik maka model yang baik digunakan untuk penelitian ini adalah model log linier.
2. Apabila Z2 signifikan secara statistik maka model yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah model linier.

3.3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik, adapun masalah yang merupakan penyimpangan dari asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2007). Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai toleransi $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat 36 multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah homoskedastisitas dan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menurut Ghozali (2007) yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi, salah satunya dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) hitung dengan nilai (DW) tabel.

3.3.1.3 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinan determinasi (*adjusted R-square*). Nilai *R-Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2007).

2. Pengujian Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji F dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi dengan level significant 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3. Pengujian Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji T adalah dengan membandingkan T hitung dengan T tabel pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0: \beta=0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. $H_0: \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika T hitung lebih kecil dari T tabel

maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika T hitung lebih besar T tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali,2005).

Selain dengan melihat nilai T dapat dilihat dari nilai probabilitas dari setiap variabel independen, apabila probabilitas < dari 0.05% maka variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.3.2 Model Regresi Spasial

Model regresi spasial adalah model regresi dimana di dalamnya melibatkan pengaruh spasial, model regresi linier terdapat interaksi di antara unit-unit spasialnya, akan memiliki variabel spasial lag pada pengubah respon atau variabel spasial proses pada error. Bentuk model regresi spasial lag dituliskan melalui persamaan sebagai berikut :

$$Y_i = \rho \sum_{j=1}^n W_{ij} Y_j + X_i \beta + \mu_i + \varepsilon_i$$

dimana:

ρ = adalah koefisien spasial autoregressive

W_{ij} = adalah elemen dari matrix pembobot spasial W

x_i = adalah nilai dari pengamatan variabel independen

β = adalah parameter model yang belum diketahui

μ_i = adalah efek spesifik spasial

Hubungan kedekatan (*neighbouring*) antara lokasi pada model auto regresi dinyatakan dalam matrik pembobot spasial W , dengan elemen-elemennya W_{ij} yang menunjukkan ukuran hubungan lokasi ke- i dan ke- j . Lokasi yang dekat dengan lokasi yang diamati diberi pembobot besar, sedangkan yang jauh diberi pembobot kecil.

3.3.2.1 Matriks Pembobot Spasial

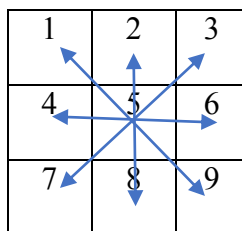
Analisis spasial merupakan analisis yang memasukan pengaruh spasial atau ruang ke dalam model. Pada analisis spasial selalu ada korelasi antar ruang yang biasa disebut korelasi spasial. Jadi tiap amatan tidak bebas stokastik (Ward & Gleditsch 2008). Tipe data spasial antara lain data titik, data garis, data poligon dan data latis. Data titik terbagi menjadi titik diskret dan titik kontinyu. Data garis misalkan peta jalan, sungai atau garis pantai. Data Poligon contohnya seperti peta kebun karena memiliki bentuk segi tidak beraturan. Kemudian data latis misalkan peta provinsi yang di dalamnya terdapat kabupaten. Ruang-ruang ini disebut sebagai lokasi.

Ada beberapa macam model spasial antara lain adalah model SAR, SEM dan SARMA. Model SAR memuat informasi autoregresi spasial sedangkan model SEM memuat informasi autokorelasi antar error pada lokasi-lokasi yang menjadi objek penelitian. Ketika informasi autoregresi dan autokorelasi error antar lokasi termuat dalam satu model, maka model ini disebut model SARMA. Pembentukan parameter autoregresi dan autokorelasi antar error melalui proses yang cukup kompleks karena sebelum melakukan analisa terlebih dahulu dilakukan pembentukan matriks yang

berisi nilai kebersinggungan antar lokasi, matriks ini disebut dengan matriks pembobot spasial.

Matriks pembobot spasial pada dasarnya merupakan matriks yang menggambarkan hubungan antar wilayah dan diperoleh berdasarkan informasi jarak atau ketetanggaan. Diagonal dari matriks ini umumnya diisi dengan nilai nol. Karena matriks pembobot menunjukkan hubungan antara keseluruhan lokasi, maka dimensi dari matriks ini adalah $N \times N$, dimana N adalah banyaknya lokasi atau banyaknya unit lintas objek (Dubin 2009).

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menampilkan hubungan spasial antar lokasi, diantaranya adalah konsep persinggungan (*contiguity*). Jenis persinggungan ada 3, yaitu *Rook Contiguity*, *Bishop Contiguity* dan *Queen Contiguity* (Dubin 2009).



Pola Queen criterion

Matriks *contiguity* menunjukkan hubungan spasial suatu lokasi dengan lokasi lainnya yang bertetangga. Pemberian nilai 1 diberikan jika lokasi-i bertetangga langsung dengan lokasi-j, sedangkan nilai 0 diberikan jika lokasi-i tidak bertetangga dengan lokasi-j. Lee dan Wong (2001) menyebut matriks ini dengan *biner matriks*, dan juga disebut *connectivity matriks*, yang dinotasikan dengan **C**, dan c_{ij} merupakan nilai dalam matriks baris ke-i dan kolom ke-j. Nilai c_{ij} adalah 1 jika antar lokasi-i bertetangga dengan lokasi-j dan c_{ij} bernilai 0 jika lokasi-i tidak bertetangga dengan lokasi-j. Nilai pada matriks ini selanjutnya digunakan untuk perhitungan matriks pembobot spasial **W**.

Tetangga J

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Σ
D		1		1	1					3
a	1		1	1	1	1				5
e		1			1	1				3
r	1	1			1		1	1		5
a	1	1	1	1		1	1	1	1	8
h		1	1		1			1	1	5
i				1	1			1		3
				1	1	1	1		1	5
					1	1		1		3

Matrix contiguity

3.3.2.2 Indeks Moran (Moran's I)

Salah satu metode statistik yang umum digunakan untuk mencari autokorelasi spasial adalah statistik Indeks Moran, yaitu ukuran dari korelasi antara pengamatan yang saling berdekatan. Statistik ini membandingkan nilai pengamatan di suatu

daerah dengan nilai pengamatan daerah lain. Menurut Lee dan Wong (2001) Indeks Moran dapat diukur dengan persamaan:

$$I = \frac{n \sum_i \sum_j W_{i,j} (X_i - \bar{X})(X_j - \bar{X})}{\left(\sum_i \sum_j W_{i,j} \right) \sum (X_i - \bar{X})^2}$$

Dimana:

n = Banyaknya pengamatan

\bar{X} = Nilai rata-rata dari (X_i) dari n lokasi

X_j = Nilai pada lokasi ke- j

X_i = Nilai pada lokasi ke- i

W_{ij} = Elemen matriks pembobot spasial

Pembobot W_{ij} yang merupakan berat spasial matrik mempunyai aturan bernilai 1 apabila letak antara lokasi i dan lokasi j saling berdekatan, sedangkan bernilai 0 apabila letak antara lokasi i dan j saling berjauhan. Pembobotan W_{ij} dapat ditampilkan dalam matrik kedekatan (*contiguity matrices*) yang sesuai dengan hubungan spasial antar lokasi yang menggambarkan hubungan antar daerah.

Nilai koefisien Moran berkisar antara -1 sampai +1. Autokorelasi akan bernilai negatif apabila tidak memiliki autokorelasi atau 0 sampai -1, sedangkan autokorelasi akan terjadi atau bernilai positif apabila nilainya antara 0 sampai +1. Nilai Moran yang negatif dan positif memiliki asosiasi secara spasial dengan wilayah sekelilingnya.

3.3.2.3 Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Test adalah suatu uji interaksi spasial dalam pengaturan *cross-section*. Menurut Burridge (1980) dan Anselin (1998) mengembangkan LM sebagai suatu tes pengujian spasial variabel dependen dan kesalahan dalam korelasi spasial. Anselin (1996) mengembangkan metode ini sebagai bentuk pengujian kuat terhadap spasial error autokorelasi dari variabel dependen. Secara umum tes LM adalah suatu hal yang menguji keberadaan dari satu jenis ketergantungan spasial tergantung pada yang lain.

3.3.2.4 Model spasial autoregressive (SAR)

Menurut Anselin (1988), model *spatial autoregressive* (SAR) adalah model yang mengkombinasikan model regresi sederhana dengan lag spasial pada variabel dependen dengan menggunakan *cross section*. Kelebihan dari model *spatial autoregressive* adalah model ini tepat untuk digunakan pada pola spasial dengan pendekatan area. Model lag dinyatakan dalam pernyataan berikut:

$$Y_i = \delta \sum_{j=1}^n W_{ij} Y_j + X_i \beta + \mu_i + \varepsilon_i$$

Dimana :

δ = Koefisien spasial Autoregresif

W = Pembobot atau penimbang spasial dengan elemen-elemen diagonalnya sama dengan nol.

Model regresi dalam penelitian ini dalam bentuk Spasial lag (SAR) dapat ditulis dengan persamaan berikut :

$$Y_i = \alpha + \rho \sum_{j=1}^n W_{ij} Y_j + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X1 = Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

X2 = Angkatan Kerja

X3 = Inflasi

3.3.2.5 Spatial Error Model (SEM)

Spatial Error Model merupakan model spasial dimana pada eror terdapat korelasi spasial. Model ini dikembangkan oleh Anselin (1988). Model spasial error dinyatakan persamaan berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \mu_i + \mu_{it}$$

Dimana :

$$\mu_i = \lambda \sum_{j=1}^n W_{ij}\mu_j + \varepsilon_i$$

Model regresi dalam penelitian ini yang menggunakan SEM dapat ditulis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \rho \sum_{j=1}^n W_{ij}Y_j + \beta_1X_{1i} + \beta_2X_{2i} + \beta_3X_{3i} + \varepsilon_i + \mu_i$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X1 = Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

X2 = Angkatan Kerja

X3 = Inflasi

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, yang kemudian melihat apakah ada keterkaitan spasial antar variabel dependen. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) provinsi Jawa Tengah tahun periode 2015.

Setiap variabel data di bentuk dalam data *cross section*, yang terdiri dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi, Angkatan Kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi yang ditentukan oleh Indonesia adalah PDRB untuk tingkat regional. Pengertian dari PDRB sendiri adalah Indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Dalam penghitungan untuk menentukan nilai PDRB terdapat tiga pendekatan yaitu :

1. PDRB menurut pendekatan produksi

Dihitung berdasarkan total nilai barang atau jasa dikali harga barang atau jasa itu sendiri yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada dalam suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

2. PDRB menurut pendekatan pengeluaran

Dihitung berdasarkan seluruh komponen pengeluaran akhir yaitu konsumsi rumah tangga, Investasi swasta, pengeluaran pemerintah, serta perbandingan ekspor dikurangi jumlah impor dari negara.

3. PDRB menurut pendekatan pendapatan

Merupakan pendapatan pemerintah yang diperoleh dari balas jasa seperti sewa, upah, bunga serta keuntungan yang didapatkan.

4.1.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari tingkat konsumsi masyarakat, apabila konsumsi masyarakat meningkat maka pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan pengeluaran dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Konsumsi masyarakat sendiri sangat dipengaruhi oleh tingkat upah minimum, upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan oleh perusahaan maupun industri dalam memberikan upah kepada pekerjanya yang di dasarkan pada UU No. 13 Tahun 2003. Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 226 Tahun 2000 tentang upah minimum dijelaskan didalamnya bahwa upah minimum dapat ditetapkan oleh provinsi serta

kabupaten/kota, yang ditetapkan oleh gubernur melalui surat putusan gubernur yang berdasarkan dari Dewan Pengupahan.

4.1.3 Inflasi

Inflasi pada umumnya didefinisikan sebagai keadaan dimana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Penyebab inflasi tentunya bermacam-macam, antara lain adalah dengan adanya kenaikan permintaan yang melebihi penawaran atau kemampuan produksi, kemudian adanya kenaikan biaya produksi, dan yang terakhir dengan adanya peningkatan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

Terdapat tiga teori inflasi yaitu yang pertama adalah teori kuantitas, yang pada intinya menjelaskan bahwa timbulnya inflasi hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor yang lain. Sehingga satu-satunya cara mengatasi inflasi dalam teori ini adalah melalui pengurangan jumlah uang beredar agar inflasi kembali ke tingkat yang wajar.

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia atau masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya, sehingga memungkinkan terjadinya perebutan rezeki antar golongan masyarakat yang menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia. Teori strukturalis atau disebut dengan teori inflasi jangka panjang, karena melihat sebab inflasi berdasarkan dari struktur ekonomi khususnya *supply* bahan makanan dan barang ekspor. Dilihat dari *supply*

barang yang tidak sebanding dengan kebutuhannya menyebabkan kenaikan harga bahan makanan secara keseluruhan sehingga terjadi inflasi.

4.1.4 Angkatan Kerja

Angkatan Kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang terlibat kerja maupun sedang berusaha terlibat atau mencari pekerjaan dalam produksi barang dan jasa selama seminggu yang lalu dengan usia lebih dari 15 tahun dan kurang dari 65 tahun. Angkatan kerja yang masuk katagori bekerja apabila minimum sudah bekerja minimal 1 jam bekerja dalam seminggu, sedangkan mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang dalam proses pencarian pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda

4.2.1 Hasil Uji MWD

4.2.1.1 Estimasi Uji MWD

Fungsi uji MWD yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk penentuan penggunaan variabel dependen dan variabel independen dalam model linier atau menggunakan model log linier.

Penentuan penggunaan variabel independen dan variabel dependen didasarkan pada kesimpulan dalam pengambilan keputusan uji MWD berikut ini :

3. Apabila Z_1 signifikan secara statistik maka model yang baik digunakan untuk penelitian ini adalah model log linier.

4. Apabila Z2 signifikan secara statistik maka model yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah model linier.

Berdasarkan hasil pengujian variabel dependen dan variabel independen yang terdapat pada penelitian ini menggunakan uji *Least Squares*, nilai Z1 yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Output Hasil Regresi *MWD*

Dependent Variable: PDRB
Method: Least Squares
Date: 11/13/17 Time: 23:58
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-84770964	12561082	-6.748699	0.0000
UMK	83.60777	9.253135	9.035616	0.0000
ANGKATAN_KER				
JA	47.46476	5.895077	8.051593	0.0000
INFLASI	-6086609.	1996496.	-3.048645	0.0048
Z1	32498407	2815183.	11.54398	0.0000
R-squared	0.915848	Mean dependent var	23001232	
Adjusted R-squared	0.904627	S.D. dependent var	21717114	
S.E. of regression	6706782.	Akaike info criterion	34.40670	
Sum squared resid	1.35E+15	Schwarz criterion	34.62889	
Log likelihood	-597.1173	Hannan-Quinn criter.	34.48340	
F-statistic	81.62400	Durbin-Watson stat	1.734175	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan *eviews 9*

Hasil uji *Least Squares* yang telah dilakukan untuk Z1 adalah signifikan, dengan melihat probabilitas Z1 yang lebih kecil dari alfa 0.5% yaitu 0,0000. Dengan demikian kesimpulan yang dihasilkan dari model pertama adalah model log linier baik digunakan untuk penelitian ini.

Tabel 4.2
Output Hasil Regresi MWD

Dependent Variable: LOG(PDRB)
 Method: Least Squares
 Date: 11/14/17 Time: 00:01
 Sample: 1 35
 Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.83670	4.321449	-3.433269	0.0018
LOG(UMK)	1.702293	0.305498	5.572190	0.0000
LOG(ANGKATAN_KERJA)	0.608350	0.047002	12.94313	0.0000
LOG(INFLASI)	-0.263660	0.145365	-1.813770	0.0797
Z2	-2.60E-08	1.91E-09	-13.59026	0.0000
R-squared	0.943129	Mean dependent var	16.70628	
Adjusted R-squared	0.935547	S.D. dependent var	0.643922	
S.E. of regression	0.163477	Akaike info criterion	-0.652731	
Sum squared resid	0.801737	Schwarz criterion	-0.430538	
Log likelihood	16.42279	Hannan-Quinn criter.	-0.576030	
F-statistic	124.3785	Durbin-Watson stat	1.890465	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan evIEWS 9

Hasil uji MWD untuk Z2 menunjukkan bahwa Z2 juga signifikan secara statistik, yang dapat dilihat dengan nilai probabilitas dari variabel z2 sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari pada alfa 5% sehingga dapat disimpulkan model linier juga baik digunakan

dalam penelitian ini. Sehingga dapat di simpulkan bahwa model log linier maupun model linier sama-sama baik dan dapat dipergunakan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan model linier untuk dilakukan uji asumsi klasik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Autokorelasi

Tabel 4.3

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.396030	Prob. F(2,29)	0.6766
Obs*R-squared	0.930520	Prob. Chi-Square(2)	0.6280

Sumber : Data diolah dengan eviews 9

Nilai Probabilitas Chi Square(2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0.6280 dimana $> 0,05$ sehingga terima H_0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors
Date: 10/24/17 Time: 01:20
Sample: 1 35
Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.31E+14	122.7437	NA
UMK	450.8791	101.1748	1.017402
INFLASI	2.10E+13	28.75488	1.005655
ANGKATAN_KER			
JA	181.0474	7.546968	1.012550

Sumber : Data diolah dengan evIEWS 9

Di atas menunjukkan bahwa nilai *Centered* VIF UMK sebesar 1.017402 , Inflasi sebesar 1.005655 dan Angkatan Kerja sebesar 1.012550 dimana ketiga nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

Tabel 4.5

	UMK	INFLASI	ANGKATAN_KERJA
UMK	1	0.0709	0.108
INFLASI	0.070	1	-0.016
ANGKATAN_KERJA	0.108	-0.016	1

Uji Multikolinieritas Dengan Tabel Koefisien Regresi

Sumber : Data diolah dengan eviews 9

1. Variabel UMK terhadap Inflasi dengan probabilitas $0.070 < \text{obs}/0.85$ maka tidak terjadi multikolinieritas dan berpengaruh positif.
2. Variabel UMK terhadap Angkatan Kerja prob. $0.108 < \text{obs}/0.85$ maka tidak terjadi multikolinieritas dan berpengaruh positif.
3. Variabel Inflasi terhadap Angkatan Kerja prob. $-0.016 < \text{obs}/0.85$ maka tidak terjadi multikolinieritas dan berpengaruh negatif.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.930576	Prob. F(3,31)	0.0490
Obs*R-squared	7.733027	Prob. Chi-Square(3)	0.0519
Scaled explained SS	17.46374	Prob. Chi-Square(3)	0.0006

Sumber : Data diolah dengan eviews 9

Nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(3) yaitu sebesar 0.0519. Oleh karena nilai p value $0.0519 > 0,05$ maka menerima H_0 atau berarti model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

Kesimpulannya adalah hasil data dari regresi linier berganda telah lolos uji asumsi klasik yaitu uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, serta uji autokorelasi sehingga data tersebut layak untuk dibandingkan dengan metode spasial regresi.

4.2.3 Hasil Regresi Linier Berganda (OLS)

Tabel 4.7

Output Hasil Regresi Linier Berganda (OLS)

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 10/23/17 Time: 18:41
 Sample: 1 35
 Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-86909737	28823278	-3.015262	0.0051
UMK	82.52191	21.23391	3.886326	0.0005
INFLASI	-6094798.	4581757.	-1.330232	0.1931
ANGKATAN_KER				
JA	54.53548	13.45539	4.053060	0.0003
R-squared	0.542033	Mean dependent var	23001232	
Adjusted R-squared	0.497714	S.D. dependent var	21717114	
S.E. of regression	15391388	Akaike info criterion	36.04373	
Sum squared resid	7.34E+15	Schwarz criterion	36.22148	
Log likelihood	-626.7652	Hannan-Quinn criter.	36.10509	
F-statistic	12.23016	Durbin-Watson stat	1.375117	
Prob(F-statistic)	0.000019			

Substituted Coefficients:

$$\text{PDRB} = -86909736.5665 + 82.5219058655 \cdot \text{UMK} - 6094798.44654 \cdot \text{INFLASI} + 54.5354828072 \cdot \text{ANGKATAN_KERJA}$$

=====

Sumber : Data diolah dengan eviews 9

4.2.3 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi linier, nilai R-squared yang diperoleh yaitu 0.542033. Sehingga keseluruhan dari variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel respon sebesar 54% sisanya 46% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Sehingga model yang dihasilkan yaitu :

$$\text{PDRB}_i = -86909737 + 82.52191 \text{ UMK}_i - 6094798 \text{ Inflasi}_i + 54.53548 \text{ A_Kerja}_i + e$$

2. Pengujian Simultan (Uji Statistik f)

Hasil uji F statistik dapat dilihat dengan nilai probabilitas dari f-statistik yaitu sebesar $0.000019 < \alpha$ pada 0.05 sehingga secara simultan variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Pengujian Parsial (Uji Statistik t)

- a. Upah Minimum Kerja berpengaruh positif dengan koefisien 82.52191 serta probabilitas $0.0005 < \alpha$ 5% sehingga Upah Minimum Kerja signifikan mempengaruhi PDRB. Sehingga apabila terjadi kenaikan upah minimum kerja sebesar 1 rupiah maka akan menaikkan PDRB sebesar 82.52191 rupiah.

- b. Inflasi berpengaruh negatif dengan koefisien -6094798 serta probabilitas $0.1931 > \alpha 5\%$ sehingga Inflasi tidak signifikan mempengaruhi PDRB.
- c. Angkatan kerja berpengaruh negatif dengan koefisien 54.53548 serta probabilitas $0.0003 < \alpha 5\%$ sehingga angkatan kerja signifikan mempengaruhi PDRB. Apabila angkatan kerja meningkat sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan PDRB sebesar 54.53548 rupiah.

Setelah dilakukan uji Regresi Linier Berganda untuk melihat keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti melanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji Spasial

4.3.1 Hasil Uji Moran's

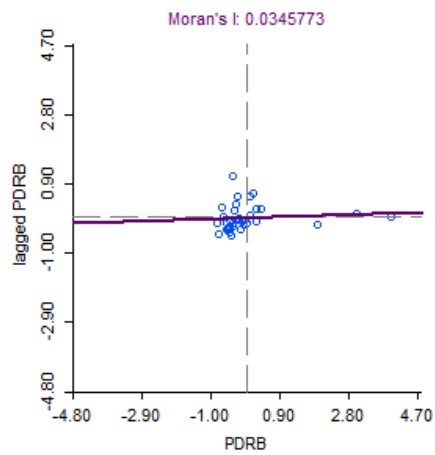
Data yang saya gunakan sebagai sampel adalah data PDRB, Inflasi, Upah Minimum Kerja, Angkatan Kerja, kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 :

Hipotesis pada statistik uji Moran's I adalah :

$H_0 : I = 0$ (tidak ada autokorelasi antar lokasi)

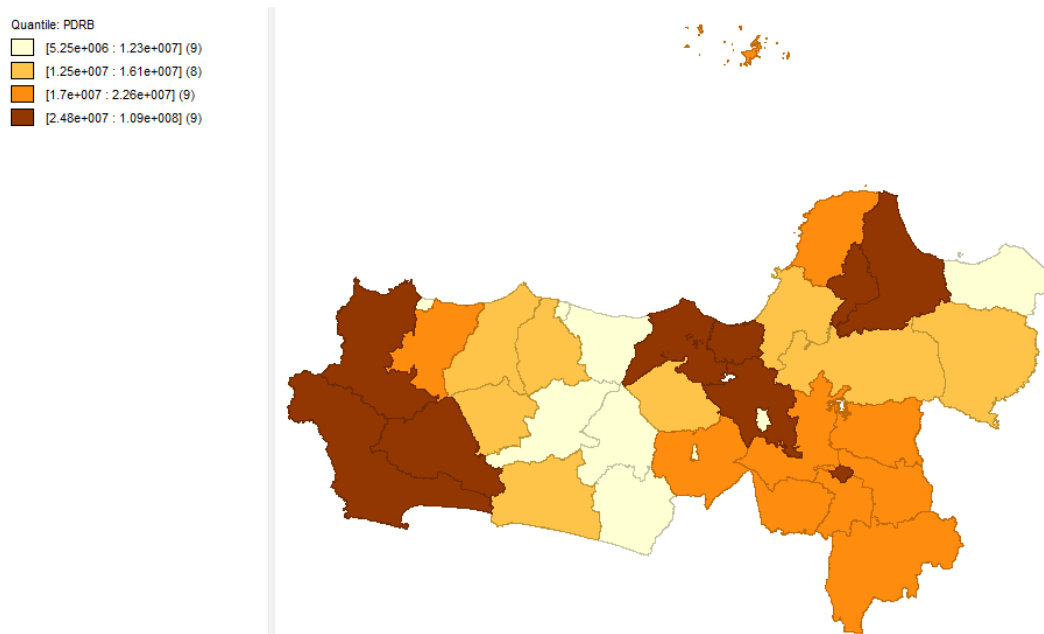
$H_1 : I \neq 0$ (ada autokorelasi antar lokasi)

Tabel 4.8
Output Moran's PDRB



Sumber : Data diolah dengan GEODA

Nilai Moran's dari variable PDRB pada tahun 2015 bernilai positif $0.03457 > 0$ menunjukkan bahwa pola data membentuk kelompok (*Cluster*), yang dapat dilihat pada peta persebaran PDRB di bawah ini:



Sumber : Data diolah dengan GEODA

Gambar 4.1
Distribusi Data PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Nilai persebaran PDRB pada peta di atas terbagi empat yaitu, nilai PDRB sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Nilai PDRB sangat tinggi yaitu antara Rp. 109088689.6054711 – Rp. 24752325.0726074 yang terdiri atas wilayah:
Kota Semarang, Kota Surakarta, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Banyumas.
2. Nilai PDRB tinggi antara Rp. 22558976.1507076 – Rp. 16977198.5619655 yaitu wilayah :

Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Jepara ,dan Kabupaten Tegal.

3. Nilai PDRB sedang antara Rp.16115554.0119692 - Rp. 12486494.5393914

meliputi wilayah :

Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Demak, Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Purbalingga.

4. Nilai PDRB rendah antara Rp. 12266046.3473867 – Rp. 5247341.2670132

yaitu meliputi wilayah:

Kota Tegal, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kabupaten Batang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan hasil Scatter Plot Frame PDRB yang menunjukkan pola cluster maka matrik pembobot yang tepat digunakan adalah *quinn continuity* dengan ketentuan 1= untuk daerah yang berbatasan langsung dan 0= untuk daerah yang tidak

berbatasan langsung, output matrik yang dihasilkan dari matrik *quinn continuity*

```
000000000000000000000000000000000011000000
00000000000000000000000000000000001100000000
00000000000000000000000000000110100000000000
00000000000000000000000000000100000000000000
00000000010101000000000000000000000000000000
00000000100000000000000000000000000000000000
11000000000000000000000000000000000100000001
01000000000000000000000000000000001010000001
01100000000000000000000000000000001010000000
001100000000000000000000000000000101000000010
0001001000000000000000000000010100000000010
000000100000000000000000011010000000000100
000000110000000000000000101000000000000000
000000011000000100000010110000000001100
00000000000000000100011010000000000000100
00000000000000000001101000000000000000000
000000000000000001001011000000000000000000
00000000000000000111011000000000000000000
000000000000000001010000000000000000000000
000000000000000001011000000000000000000000
000000000100000101011011000000000000000000
000000000100010100000000000000000000000000
00000000010110100000000000000000000000010000
000000000001010000000000000000000000000000
00000000011011000000000000000000000000010000
000000001101000000000000000000000000000000
0000000010110111000000010000000000010000
00000110110000000000000001100000000100000
00011101000000000000000000011100000000000
000010110000000000000000000000000000000000
110101100000000000000000000000000000000000
011010100000000000000000000001100000000000
01010000000000000000000000000000000110000000
10111000000000000000000000000000000111000000
01001000000000000000000000000000000010000000
```

adalah sebagai berikut:

Sumber : Data diolah dengan GEODA

Variabel pembobot yang digunakan untuk melakukan regresi spasial autoregressive model (SAR) serta regresi spasial error model (SEM) menggunakan metode *quinn continuity*, yang kemudian akan dilakukan perbandingan apakah lebih baik menggunakan spasial autoregressive model (SAR) atau regresi spasial error model (SEM) dengan metode LM test.

4.3.2 Uji Lagrange Multiplier test

Tabel 4.9
Hasil Output Lagrange Multiplier Test

DIAGNOSTICS FOR SPATIAL DEPENDENCE

FOR WEIGHT MATRIX : pembobot_no

(row-standardized weights)

TEST	MI/DF	VALUE	PROB
Moran's I (error)	-0.1974	-1.3053	0.19179
Lagrange Multiplier (lag)	1	0.9903	0.31968
Robust LM (lag)	1	0.7256	0.39430
Lagrange Multiplier (error)	1	2.5598	0.01096
Robust LM (error)	1	2.2952	0.01297
Lagrange Multiplier (SARMA)	2	3.2854	0.19345

===== END OF REPORT =====

Sumber : Data diolah dengan GEODA

Uji *Lagrange Multiplier Test* menghasilkan, *Lagrange Multiplier (lag)* dengan value 0.9903 serta probabilitas $0.31968 > 0.05$ sehingga tidak signifikan atau dapat dikatakan *spatial autoregressive model (SAR)* tidak lebih baik dari uji regresi linier berganda, sedangkan untuk *Lagrange Multiplier (error)* dengan *Z-value* 2.5598 serta probabilitas $0.01096 < 0.05$ sehingga signifikan dan menunjukkan bahwa spasial error model lebih baik dari pada regresi linier berganda. Hal tersebut dapat diperkuat lagi dengan bukti hasil regresi SAR dan SEM.

4.3.3 Regresi Spasial Autoregressive Model (SAR)

Tabel 4.10

Output Hasil Regresi Spasial Autoregressive Model (SAR)

```
>>11/13/17 23:25:25
REGRESSION
-----
SUMMARY OF OUTPUT: SPATIAL LAG MODEL - MAXIMUM LIKELIHOOD ESTIMATION
Data set           : jawa kab kota
Spatial Weight     : pembobot_no
Dependent Variable : PDRB
Mean dependent var : 2.30012e+007
S.D. dependent var : 2.14046e+007
Lag coeff. (Rho)  : -0.341916
Number of Observations : 35
Number of Variables   : 5
Degrees of Freedom    : 30

R-squared          : 0.574569
Sq. Correlation    : -
Sigma-square       : 1.94914e+014
S.E of regression  : 1.39612e+007
Log likelihood      : -625.917
Akaike info criterion : 1261.83
Schwarz criterion   : 1269.61
-----
Variable           Coefficient      Std.Error      z-value      Probability
-----
W_PDRB             -0.341916       0.207503      -1.64776     0.09940
CONSTANT           -8.917e+007     2.62172e+007  -3.4012      0.00067
UMK                 87.5338         20.169        4.34001     0.00001
Inflasi            -5.50811e+006   4.15828e+006  -1.32461     0.18530
```

A_Kerja	58.7044	12.2429	4.79497	0.00000
---------	---------	---------	---------	---------

REGRESSION DIAGNOSTICS
 DIAGNOSTICS FOR HETEROSKEDASTICITY
 RANDOM COEFFICIENTS

TEST	DF	VALUE	PROB
Breusch-Pagan test	3	15.4733	0.00145

DIAGNOSTICS FOR SPATIAL DEPENDENCE
 SPATIAL LAG DEPENDENCE FOR WEIGHT MATRIX : pembobot_no

TEST	DF	VALUE	PROB
Likelihood Ratio Test	1	1.6961	0.19280

===== END OF REPORT =====

Sumber : Data diolah dengan GEODA

1. Model yang dihasilkan yaitu:

$$PDRB_i = -8.917e+007 - 0.341916 \sum_{j=1, i-j}^n w_{ij} PDRB_i + 87.5338 \text{ UMK} - 5.50811e+006 \text{ Inflasi}_i + 58.7044 \text{ A_Kerja}_i + e$$

2. Pada model regresi Spatial Lag, pengaruh korelasi spasial diakomodir dalam model dengan memasukkan variabel penimbang spasial yaitu W_PDRB Nilai di bawah kolom Probability untuk variabel ini menunjukkan nilai 0.09940 > 0,05 menunjukkan bukti bahwa penambahan variabel ini tidak signifikan berpengaruh dalam model. Di samping itu pada output *Diagnostic for Spatial Dependence* nilai di bawah kolom *Probability* yang juga menunjukkan angka 0.19280 > 0,05 menunjukkan bukti bahwa model regresi spasial dengan

metode SAR tidak lebih baik daripada model regresi Classic. Sehingga dapat disimpulkan Model Spatial Lag tidak memberikan hasil estimasi yang lebih baik.

3. Nilai di bawah kolom *Probability* pada output *Diagnostic for heteroskedasticity*. Statistik: Breusch–Pagan test dengan nilai Probability $0.00145 < 0,05$ menunjukkan bukti masih adanya pengaruh heterogenitas spasial dalam model.

4.3.4 Regresi Spasial Error Model (SEM)

Tabel 4.11
Output Hasil Regresi Spasial Error Model (SEM)

```
>>11/13/17 23:28:09
REGRESSION
-----
SUMMARY OF OUTPUT: SPATIAL ERROR MODEL - MAXIMUM LIKELIHOOD
ESTIMATION
Data set           : jawa kab kota
Spatial Weight     : pembobot_no
Dependent Variable : PDRB           Number of Observations : 35
Mean dependent var :23001231.960275   Number of Variables     : 4
S.D. dependent var :21404620.768372     Degrees of Freedom      : 31
Lag coeff. (Lambda) : -0.843953

R-squared          : 0.676821      R-squared (BUSE)       : -
Sq. Correlation    : -                Log likelihood          : -623.406559
Sigma-square       :1.48067e+014   Akaike info criterion  : 1254.81
S.E of regression  :1.21683e+007   Schwarz criterion      : 1261.03

-----
Variable          Coefficient      Std.Error      z-value      Probability
-----
CONSTANT          -7.95952e+007   1.65768e+007   -4.8016      0.00000
UMK                64.7816         11.8541        5.46492     0.00000
```

Inflasi	- 4.89829e+006	3.19908e+006	-1.53115	0.12573
A_Kerja	72.5056	9.87807	7.34006	0.00000
LAMBDA	- 0.843953	0.207583	-4.06562	0.00005

REGRESSION DIAGNOSTICS
DIAGNOSTICS FOR HETEROSKEDASTICITY
RANDOM COEFFICIENTS

TEST	DF	VALUE	PROB
Breusch-Pagan test	3	10.5474	1.44400

DIAGNOSTICS FOR SPATIAL DEPENDENCE
SPATIAL ERROR DEPENDENCE FOR WEIGHT MATRIX : pembobot_no

TEST	DF	VALUE	PROB
Likelihood Ratio Test	1	6.7173	0.00955

===== END OF REPORT =====

Sumber : Data diolah dengan GEODA

1. Model regresi SEM yang dihasilkan yaitu:

$$PDRB_i = -7.95952e+007 + 64.7816 UMK_i - 4.89829e+006 Inflasi_i + 72.5056$$

$$A_kerja_i - u_i$$

$$\text{Dimana : } u_i = -0.843953 \sum_{j=1, i-j}^n w_{ij} \hat{\epsilon}_j$$

2. Nilai Probabilitas pada output Diagnostic for heteroskedasticity. Statistik: Breusch–Pagan test dengan nilai PROB 1.44400 > 0,05 menunjukkan bukti tidak adanya pengaruh heterogenitas spasial dalam model.
3. Pada model regresi Spatial Error, pengaruh korelasi spasial diakomodir dalam model dengan memasukkan variabel penimbang spasial LAMBDA. Nilai Probability untuk variabel ini adalah 0.00005 < 0,05 menunjukkan bukti bahwa penambahan variabel ini signifikan berpengaruh dalam model. Di

samping itu pada output Diagnostic for Spatial Dependence nilai di bawah kolom Probability yang juga menunjukkan angka $0.00955 < 0,05$ menunjukkan bukti bahwa model regresi spasial error memberikan penjelasan lebih baik daripada model regresi Classic.

4.3.5 Perbandingan Regresi Linier Berganda dengan Regresi Spasial Error Model (SEM)

Tabel 4.12

Perbandingan Probabilitas OLS, SAR, dan SEM

Variabel	Regresi Linier Berganda	Spasial Autoregressive Model (SAR)	Spasial Error Model (SEM)
	PROBABILITAS		
Constant	0.0051	0.00067	0.00000
UMK	0.0005	0.00001	0.00000
Inflasi	0.1931	0.18530	0.12573
A_Kerja	0.0003	0.00000	0.00000

Tabel 4.13

Perbandingan R-square regresi OLS, SAR, dan SEM

Variabel	Regresi Linier Berganda	Spasial Autoregressive Model (SAR)	Spasial Error Model (SEM)
R-square	0.542033	0.574569	0.676821

Jika dilihat berdasarkan probabilitasnya: *Constant*, UMK, Inflasi, dan Angkatan Kerja, memiliki nilai yang berbeda dalam setiap metode regresi, baik menggunakan regresi linier berganda, regresi spasial autoregressive model (SAR),

dan regresi spasial error model (SEM), dengan hasil yang semakin baik dalam hal ini semakin mendekati nol yaitu pada model regresi spasial error model (SEM).

Selain itu berdasarkan R-square dari setiap metode regresi juga mengalami perbedaan nilai yaitu pada regresi linier berganda 0.542033, yang menjelaskan bahwa hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan mempengaruhi sebesar 54% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, sedangkan untuk metode regresi spasial autoregressive model (SAR) 0.574569 yang menjelaskan bahwa hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan mempengaruhi sebesar 57% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, serta metode regresi spasial error model (SEM) memiliki R-square yang lebih baik yaitu 0.676821 yang menjelaskan bahwa hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan mempengaruhi sebesar 67% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa metode regresi spasial error model (SEM) lebih baik untuk melakukan analisis pengaruh upah minimum kerja, inflasi, dan angkatan kerja terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015, dibandingkan dengan metode regresi linier berganda, atau dengan kata lain adanya penambahan variabel pembobot pada error memberikan hasil regresi yang lebih baik.

4.4 Interpretasi dan Pembahasan

4.4.1 Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap PDRB

Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas $0.00000 < 0.05$ pada hasil regresi spasial error model mengindikasikan bahwa, variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah pada tahun 2015. Koefisien 64.7816 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% upah minimum kabupaten/kota akan meningkatkan PDRB sebesar 64,78%. Peningkatan upah minimum kabupaten/kota dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan kaum buruh, akan tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga perusahaan dapat meningkatkan jumlah produksinya atau outputnya. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa disaat adanya peningkatan pendapatan akan mempengaruhi terhadap peningkatan konsumsi, sehingga secara agregat konsumsi masyarakat akan meningkat, dan PDRB akan meningkat pula.

4.4.2 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap PDRB

Hasil regresi menyatakan bahwa Inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap PDRB dengan ditunjukkan oleh nilai probabilitas $0.12573 > 0.05$ sehingga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra Rukmana (2012), yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009.

Penyebab tidak signifikannya variabel inflasi terhadap PDRB adalah adanya peningkatan UMKM di Jawa Tengah secara pesat sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ketua Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Tengah Margo Yuwono. Sehingga dengan peningkatan UMKM yang pesat pada tahun 2014 menyebabkan peningkatan produktifitas pada tahun 2015 sehingga kenaikan produktifitas menyebabkan peningkatan output, serta bagi pekerja meningkatkan upah, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi masyarakat karena pendapatan masyarakat juga meningkat.

4.4.3 Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap PDRB

Variabel Angkatan Kerja signifikan mempengaruhi PDRB dengan nilai probabilitas sebesar $0.00000 < 0.05$ serta berpengaruh positif dengan nilai koefisien 72.5056 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% Angkatan Kerja akan meningkatkan PDRB sebesar 72.5% sehingga hal tersebut sesuai dengan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu tenaga kerja itu baik. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula. Selain itu dengan adanya penambahan penduduk maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian menambah kemungkinan lebih banyak lagi produksi. (Sukirno,2011:430)

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Upah minimum kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah pada tahun 2015.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah pada tahun 2015.
3. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah pada tahun 2015.
4. Pada model regresi Spatial Error, pengaruh korelasi spasial diakomodir dalam model dengan memasukkan variabel penimbang spasial LAMBDA. Nilai Probability untuk variabel ini adalah $0.00005 < 0,05$ menunjukkan bukti bahwa penambahan variabel ini signifikan berpengaruh dalam model. Di

samping itu pada output Diagnostic for Spatial Dependence nilai di bawah kolom Probability yang juga menunjukkan angka $0.00955 < 0,05$ menunjukkan bukti bahwa model regresi spasial error memberikan penjelasan lebih baik daripada model regresi Classic. Selain itu berdasarkan Nilai R-squared dari model Spatial Error yaitu 0.676821 lebih besar dari pada R-squared Spatial Lag 0.574569 dan regresi linier 0.542033 sehingga dapat disimpulkan Model Spatial Error memberikan hasil estimasi yang lebih baik.

5.2Saran

1. Untuk menunjang pertumbuhan ekonomi regional pemerintah daerah harus memperhatikan jumlah angkatan kerja serta upah minimum kabupaten/kota, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik secara regional maupun secara nasional.
2. Dengan dibuktikannya melalui regresi spasial error model menunjukan adanya keterkaitan PDRB antar wilayah, seharusnya pemerintah daerah bersinergi satu sama lain terutama terhadap daerah sekitar dalam hal penyerapan tenaga kerja, investasi, serta dalam penentuan upah minimum kabupaten/kota, sebab adanya keterkaitan PDRB tersebut didasarkan oleh adanya komuter atau penglaju dari daerah kabupaten sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aminuddin. 2014. Analisis Spasial Efek Limpahan Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Konvergensi : Studi pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa 2004-2012. Tesis. *Program Magister Sains Dan Doktorat, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta*
- Badan Pusat Statistik., 2015, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2015. Jawa tengah-Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015,. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)
- Dekiawan, H. (2014). Konvergensi Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Indonesia : Pendekatan Data Panel DINAMIS Spasial. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17, 99–128
- Dekiawan, H. (2014). Analisis Konvergensi Pengeluaran Pemerintah Provinsi di Indonesia dengan Pendekatan Data Panel Spasial Tahun 2000-2012. *3rd Economics and Business Research Festival*, (November), 842–867.
- Ferraresi, M., Migali, G., Nordi, F., Rizzo, L., & Federalism, F. (2016). Municipalities : Evidence From Italy 2001-2011.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta: *Erlangga*
- Hichri, W., & Trabelsi, E. (2010). Documents de travail | Working Papers. *Recherche*, 1139(12), 18.
- Kopczewska, K. (2013). The spatial range of local governments: Does geographical distance affect governance and public service? *Annals of Regional Science*, 51(3), 793–810. Z

- Liu, J., Hu, X. & Tang, H. (2016). Fiscal Decentralization and Regional Financial Efficiency: An Empirical Analysis of Spatial Durbin Model. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2016.
- Lee, J. dan Wong, D. W. S., 2001, Statistical Analysis with Arcview GIS, John Wiley and Sons, New York.
- LeSage, J.P. dan Pace, R.K., 2009, Introduction to Spatial Econometrics, R Press, Boca Ration.
- Nisa, I., Karim, A., & Wasono, R. (2017). Pemodelan Spatial Durbin Error Model (SDEM) Pada Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Tengah, 5(1).
- Puspita, F. I. (2009). Model Probit Spasial Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Klasifikasi Ipm Di Pulau Jawa.
- Packer, W. (2010). State and market integration in China: A spatial econometrics approach to “local protectionism,” 1–41.
- Peter, M. (2006). Benny Geys Looking across Borders : A Test of Spatial Policy Interdependence using Local Government Efficiency Ratings SP II 2006 – 03 February 2006 ISSN Nr . 0722 – 6748.
- Purba, O. N. (2016). Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan Pendekatan Ekonometrika Spasial Data Panel, 5(2).
- Prasetyo, R. B. (2014). Dengan Software : OpenJump OpenGeoDa.
- Perović, L. M., Golem, S., & Kosor, M. M. (2016). Convergence in government spending components in EU15: A spatial econometric perspective. *Amfiteatru Economic*, 18(42), 240–254.
- Rahmawati, R., Safitri, D., & Fairuzdhiya, O. U. (n.d.). Analisis Spasial Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Media Statistika*, 8 No 1, 23–30.
- Sakti, Tutus A., 2007., ‘Analisis Aglomerasi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Terkonsentrasinya Lembaga Pendidikan Tinggi di Pulau Jawa’. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 22 (1), 1-12.
- Sanjaya, M., & Riska, S. (2012). Pemodelan Data Panel Spasial Dengan Dimensi Ruang Dan Waktu, 17(1), 6–14.

- Setiawati, A. K., & Setiawan, S. (2012). Pemodelan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur dengan Pendekatan Ekonometrika Panel Spasial. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), D183–D187.
- Safitri, D. W., Darsyah, M. Y., Utami, T. W., Spasial, E., Nation, U., (2014). Pemodelan Spatial Error Model (Sem) Untuk Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Jawa Tengah, 2(2).
- Trianggara, N., Rahmawati, R., & Yasin, H. (2016). Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia Menggunakan Spatial Panel Fixed Effect (Studi Kasus: Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Jawa Tengah 2008 - 2013), 5, 173–182.
- Vidyattama, Y., 2012. ‘Spatial Dichotomies in Indonesia’s Regional Development’. *NATSEM Working Paper 12/19*.
- Wuryandari, T., Hoyyi, A., & Dewi Stya Kusumawardani, D. R. (2011). Identifikasi Autokorelasi Spasial Pada Jumlahpengangguran Di Jawa Tengah Menggunakan Indeks Moran. *Statistika*, 7 No1, Jun (identifikasi Autokorelasi), 1–10. <http://doi.org/10.14710/medstat.7.1.1-10>
- Ying, L.G. 2000. ‘Measuring the Spillover Effects: Some Chinese Evidence’, *Papers in Regional Science*, Vol. 79, 75–8

**LAMPIRAN : Data Pdrb Harga Konstan 2010, Umk, Inflasi, Dan Angkatan Kerja
Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015**

No	Nama Daerah	PDRB (IDR)	UMK (IDR)	Inflasi (%)	Akt_Kerja (Jiwa)
1	Cilacap	88,347,606.68	1 195 700.00	2.63	778151
2	Banyumas	31,164,876.40	1 100 000.00	2.52	740512
3	Purbalingga	14,125,812.26	1 101 600.00	1.62	451955
4	Banjarnegara	12,266,046.35	1 112 500.00	2.97	488703
5	Kebumen	16,115,554.01	1 157 500.00	2.91	616089
6	Purworejo	10,866,645.98	1 165 000.00	3.45	374054
7	Wonosobo	11,353,869.94	1 166 000.00	2.71	428556
8	Magelang	18,838,351.97	1 255 000.00	3.6	657666
9	Boyolali	18,160,983.95	1 197 800.00	2.58	548328
10	Klaten	22,558,976.15	1 170 000.00	2.57	611785
11	Sukoharjo	21,612,078.19	1 223 000.00	2.69	449188
12	Wonogiri	16,977,198.56	1 101 000.00	2.13	521058
13	Karanganyar	21,286,287.14	1 226 000.00	2.4	466504
14	Sragen	21,390,871.20	1 105 000.00	3.05	486864
15	Grobogan	15,962,619.43	1 160 000.00	3.31	723069
16	Blora	12,882,587.70	1 180 000.00	2.85	465039
17	Rembang	10,850,269.20	1 120 000.00	2.66	320584
18	Pati	24,752,325.07	1 176 500.00	3.23	645912
19	Kudus	65,041,047.55	1 380 000.00	3.28	451227
20	Jepara	17,200,365.92	1 150 000.00	4.57	602188
21	Demak	14,913,837.51	1 535 000.00	2.8	568501
22	Semarang	28,769,677.95	1 419 000.00	2.85	579075
23	Temanggung	12,486,494.54	1 178 000.00	2.74	429715
24	Kendal	24,771,543.49	1 383 450.00	4.13	468158
25	Batang	12,327,739.23	1 270 000.00	2.94	378320

26	Pekalongan	13,234,564.04	1 271 000.00	3.42	410990
27	Pemalang	14,673,696.23	1 193 400.00	3.52	592613
28	Tegal	19,992,675.45	1 155 000.00	3.64	629471
29	Brebes	26,572,834.89	1 166 550.00	3.08	821102
30	Magelang	5,247,341.27	1 211 000.00	2.7	61060
31	Surakarta	28,453,493.87	1 222 400.00	2.56	284076
32	Salatiga	7,759,181.62	1 287 000.00	2.61	90174
33	Semarang	109,088,689.61	1 685 000.00	2.56	888066
34	Pekalongan	6,043,095.73	1 291 000.00	3.46	149507
35	Tegal	8,953,879.56	1 206 000.00	3.95	120665